

POLA APOLOGETIKA KONTEKSTUAL UNTUK MEMBERITAKAN KABAR BAIK KEPADA SUKU JAWA WONG CILIK

Oleh

Soleman Kawangmani

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel Surakarta

e-mail: solemankawangmani@yahoo.co.id

ABSTRAK -Allah mengasihi dan menghendaki semua manusia berdosa diselamatkan, termasuk suku Jawa Wong cilik yang memiliki orientasi keagamaan animisme. Rasul Paulus sudah memberikan contoh apologetika kontekstual kepada masyarakat Atena yang animistik dalam teks Kisah Para Rasul 17:16-34. Artinya ada prinsip-prinsip apologetika kontekstual dari teks ini yang dapat direlevansikan dalam pemberitaan Kabar Baik dalam konteks suku Jawa Wong Cilik. Permasalahan penelitian yaitu bagaimana pola apologetika kontekstual untuk memberitakan Kabar Baik kepada suku Jawa Wong Cilik yang memiliki orientasi keagamaan animisme? Tujuan penelitian yaitu untuk menemukan pola apologetika kontekstual untuk memberitakan Kabar Baik kepada suku Jawa Wong Cilik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika/ eksegesa terhadap teks Alkitab dan studi literatur. Hasil penelitian berupa suatu "Pola Apologetika Kontekstual '7 Prinsip Rohani' untuk memberitakan Kabar Baik kepada suku Jawa Wong Cilik". 'Tujuh Prinsip Rohani harus digunakan secara holistik, sistematis dan integratif.

Kata Kunci: Apologetika Kontekstual, Kabar Baik, Suku Jawa Wong Cilik

ABSTRACT -God loves and wants all sinful people to be saved, including the Wong Cilik Javanese who have a religious animism orientation. The Apostle Paul gave an example of contextual apologetics to the animistic Athenians in the text of Acts 17: 16-34. This means that there are principles of contextual apologetics from this text that can be relevant in reporting the Good News in the context of the Wong Cilik Javanese. The research problem is how is the contextual apologetic pattern to preach the Good News to the Wong Cilik Javanese who have animistic religious orientation? The purpose of this research is to find a contextual apologetic pattern to preach the Good News to the Wong Cilik Javanese. This research uses a qualitative approach with the hermeneutic / exegesis method of Bible texts and literature studies. The results of the study were a "Contextual Pattern of Apology" 7 Spiritual Principles "to preach the Good News to the Wong Cilik Javanese". "The Seven Spiritual Principles must be used holistically, systematic and integrative.

Key words: Contextual Apologetics, Good News, Javanese Wong Cilik

LATAR BELAKANG MASALAH

Tuhan Yesus memberi amanat agung-Nya kepada semua murid-Nya agar menjadikan semua suku bangsa di dunia ini menjadi murid-Nya (Matius 28:18-20). Hal ini berarti bahwa Indonesia khususnya suku Jawa juga dikasihi oleh Allah di dalam Yesus Kristus dan perlu mendengar Injil atau Kabar Baik. Menurut Norman Geisler dan David Geisler, karena dunia masa kini terus berubah dan seringkali menciptakan halangan dalam penerimaan terhadap Injil atau Kabar Baik maka orang

percaya perlu mengembangkan pola pewartaan yang baru.¹

Koentjaraningrat membagi suku Jawa dalam tiga golongan berdasarkan keadaan sosial yaitu priyayi, sodagar dan *wong cilik* ('orang kecil').² Suku Jawa *wong cilik* terdiri

¹Norman Geisler dan David Geisler, *Conversational Evangelism*, (Yogyakarta: Yayasan Gloria & Katalis, 2010), 25.

²Priyayi adalah kalangan pegawai dan kaum terdidik; sodagar adalah para pedagang; Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1984), 75. Lihat juga Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa di Indonesia*, Jakarta: LP FE UI, 1984), 278-279.

dari para petani di desa-desa dan buruh-buruh di kota-kota besar. Suku Jawa *wong cilik* merupakan golongan terbesar dalam suku Jawa. Dipihak lain Clifford Geertz juga membagi suku Jawa ke dalam tiga golongan namun berdasarkan orientasi keagamaan atau kepercayaannya yaitu Abangan, Santri dan Priyayi. Golongan Abangan yang terdiri dari petani-petani miskin dan proletariat kota berorientasi pada animisme³. Hal ini berarti bahwa orientasi kepercayaan suku Jawa *wong cilik* adalah animisme.

Pandangan Clifford Geertz dan Koentjaraningrat di atas masih tetap relevan pada masa kini. Fenomena tayangan acara di media Televisi, maupun publikasi di berbagai majalah, tabloid dan melalui dunai maya tentang dunia roh, kuasa gaib, mejik, perdukunan dan lainnya pada dasarnya menyuburkan kembali dan menunjukkan keterandalan paham animisme di kalangan masyarakat bawah bahkan meluas kepada kaum intelektual, politikus, pebisnis dan lainnya. Maraknya praktik hidup masyarakat yang bersentuhan dengan dimensi gaib ini tentu perlu dicermati dalam rangka menghadirkan Kabar Baik.

Rasul Paulus dalam pemberitaan Kabar Baik kepada kaum tersapa dalam berbagai konteks selalu berpedoman pada tiga prinsip: *pertama*, tujuan pemberitaan Kabar Baik yaitu untuk menuntun sebanyak mungkin kaum tersapa kepada Kristus; *kedua*, cara pewartaan Kabar Baik harus disesuaikan atau menggunakan budaya setempat dan *ketiga*, Kabar Baik yang diterima oleh kaum tersapa haruslah tetap murni (I Korintus 9:19-23).

Penerapan praktis dari prinsip-prinsip pewartaan Kabar Baik tersebut tercermin dalam pelayanannya kepada masyarakat animistik di kota Atena (Kisah Para Rasul 17:16-34). Dalam konteks Atena yang bersifat animistik ini rasul Paulus berusaha untuk mengatasi berbagai hambatan dalam penerimaan Kabar Baik. Rasul Paulus

menggunakan suatu apologetika kontekstual, dimana nilai-nilai, anggapan dasar dan minat pendengar dihargai dan dipergunakan secara arif untuk mengomunikasikan Kabar Baik.⁴ Karena itu dengan mengenal pelayanan rasul Paulus di kota Atena, dapat dirancang suatu pola berapologetika kontekstual yang efektif kepada suku Jawa *wong cilik* yang memiliki orientasi keagamaan animisme.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana pola apologetika kontekstual yang efektif untuk memberitakan Kabar Baik kepada suku Jawa *Wong Cilik* yang memiliki orientasi keagamaan animisme?

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian yaitu untuk menemukan pola apologetika kontekstual untuk memberitakan Kabar Baik kepada suku Jawa *Wong Cilik*. Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu memberi masukan kepada para akademisi untuk memperkaya khasanah ilmu apologetika kontekstual. Secara praktis diharapkan bermanfaat sebagai input kreatif bagi para pemberita Kabar Baik untuk mengefektifkan pewartaan dalam berbagai konteks budaya secara arif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika/eksegesa terhadap teks Alkitab dan studi literatur.

HASIL PENELITIAN

Apologetika Kontekstual Rasul Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16-34

⁴Apologetika berkenaan dengan pertanggungjawaban iman Kristen. Apologetika Kontekstual sangat menghargai budaya setempat dan tanggapan pendengar. Sedangkan apologetika tradisioal lebih bersifat membela iman Kristen, cenderung mengabaikan budaya dan respon pendengar. Lihat Ichwei G. Indra, *Perjumpaan Iman Kristen dan Kebudayaan*, (Bandung: Penerbit LLB, 2001), 17-18. Bdk. L. Oranje, *Pertanggungjawaban Pengharapan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 13-17.

³Santri adalah berorientasi pada agama Islam ortodoks dan Priyayi berorientasi pada agama Hindu-Budha. Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Illinois: The Free Press of Glencoe, 1960), 5-6.

Paulus adalah seorang rasul dan alat pilihan Kristus untuk memberitakan Kabar Baik kepada orang-orang Israel, bangsa-bangsa lain dan raja-raja (Kisah Para Rasul 9:15). Pewartaan Kabar Baik di kota Atena (Kisah Para Rasul 17:16-34) dilaksanakan pada perjalanan misi ke-2 yang berlangsung pada tahun 49-52 M.⁵ Prinsip apologetika kontekstual rasul Paulus dipaparkan dibawah ini.

Pengenalan orang Yunani Sebagai Kaum Tersapa

Kota Atena adalah salah kota keajaiban dan menjadi pusat kebudayaan Timur pada abad ke 5 sM. Sisa-sisa kebesaran kota ini masih terasa pada masa pelayanan Paulus terutama dari kebesaran intelektual yang tampak dari tumbuh dan berkembangnya berbagai aliran filsafat, kesusasteraan, kebudayaan, seni patung dewa-dewi termasuk patung dewi Pallas (dewi kebenaran Atena) dan gedung-gedung terindah antara lain Erechtheum dan Parthenon.⁶

Golongan orang yang dilayani Paulus di kota Atena yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang proselit. Paulus menggunakan rumah ibadat (Synagoge) sebagai tempat pemberitaan Kabar Baik kepada golongan ini. Untuk masyarakat umum Paulus menggunakan pasar (Agora) sebagai tempat pelayanan.

Paulus juga melayani para ahli pikir dari golongan Epikuros dan Stoa. Ahli pikir golongan Epikuros menganut aliran filsafat Epikureanisme yang didirikan oleh Epikuros di Atena pada tahun 306 sM. Filsafat ini mengajarkan bahwa dunia dan jiwa manusia terjadi karena persenyawaan atom-atom secara

kebetulan. Karena itu manusia tidak perlu takut kepada dewa-dewa. Tujuan tertinggi dari kehidupan manusia yaitu kesenangan dan kebahagiaan (hedonisme).⁷

Dipihak lain ahli pikir golongan Stoa menganut aliran filsafat Stoisme yang didirikan oleh Zeno pada tahun 108 sM di Atena. Filsafat ini mengajarkan bahwa segala benda di dunia ada nyawanya atau ada dewa di dalamnya (Panteisme). Nyawa atau dewa inilah yang mengendalikan segala kejadian di dunia ini. Hidup manusia dikendalikan oleh nasib dan ia harus ikhlas menerimanya, bebas dari semua perasaan suka atau duka karena segala kejadian adalah kehendak ilahi. Ideal Stoisme adalah manusia bijaksana yang hidup selaras dengan alam, mengendalikan afeksi-afeksinya, menanggung penderitaan dengan tenang dan sebagai tujuan kehidupannya ialah rasa puas dengan kebajikan sebagai satu-satunya sumber kebahagiaan dan kebajikan adalah pahala bagi jiwa.⁸ Paulus melayani kedua golongan di atas di pasar (Agora), dan di Areopagus⁹ (ayat 16-22).

Karakter umum golongan Epikuros dan Stoa yaitu orang-orang yang beribadah kepada dewa-dewa walaupun tanpa mengenalnya (ayat 22). Ungkapan '*sangat beribadah kepada dewa-dewa*' berasal dari kata Yunani *Deisidaimones-terous* yang terdiri dua kata yaitu *deido*, artinya takut dan *daimon* artinya ilah (yang jauh di sana), roh-roh jahat¹⁰. Hal ini berarti dibalik berhala-berhala Atena adalah roh jahat. Dan karena takut kepada roh jahat, adikodrati, orang Atena menyerahkan diri dengan sungguh-sungguh kepada penyembahan

⁵Perjalanan misi ke 1 pada tahun 47-48 M, meliputi wilayah selatan Asia kecil (Kisah Para Rasul 13:14-28); Perjalanan Misi ke 2 meliputi wilayah Makedonia, Akaya (Kisah Para Rasul 15:36-18:22); perjalanan misi ke 3 pada tahun 52-56 M meliputi wilayah bagian barat Asia Kecil (Kisah Para Rasul 18:23-21:17). Irving Jensen, *Jensen's Survey of the New Testament* (Chicago: Moody Press, 1981), 219.

⁶Merril C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Penebit Gandum Mas, cet. Ke 1, 1992), 354. Lihat juga B.J.H. Bavink, *Sejarah Kerajaan Allah 2 Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. Ke 8, 1987) hal. 731-735.

⁷Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PN Gramedia, 1996), 211-212. Bdk. J.H. Bavink, 733. Lihat juga R. Dixon, *Tafsiran Kisah Para Rasul*, (Surabaya-Malang: Penerbit YAKIN- Gandum Mas, [t.th]), 126.

⁸Ibid. 1036-1039 bdk. JH. Bavink., 733

⁹Areopagus disebut juga 'Hill of Ares' (dewa perang Mars), merupakan tempat pertemuan atau pengadilan Atena yang berwibawa dan terhormat yang menghakimi masalah-masalah hukum, pemerintahan, pendidikan dan masalah agama yang paling serius. Merril C. Teney, 354; Lihat juga. JH. Bavink, 732.

¹⁰John F. Walvoord & Roy B. Zuck (ed), *The Bible Knowledge Commentary An Exposition oh the Scrip-ture by Dallas Seminary Faculty New Testament*, (Wheaton Illinois: Victor Books, 6th ed. 1986), 402-404.

roh-roh itu (ayat 16). Orang Atena mencintai seni/kesusasteraan (ayat 29), memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, pencari kebenaran dan kaum intelektual atau pemikir (ayat 18-21). Namun mereka juga bersikap sinis dan suka mengejek (ayat 18, 32).

Sarana Berapologetika

Paulus memanfaatkan sarana yang ada di kota Atena untuk berapologetika yaitu rumah ibadah orang Yahudi (Synagoge), pasar (Agora) dan Areopagus (ayat 17, 19, 22-31). Paulus menggunakan sarana bahasa yang kontekstual dalam berkomunikasi dengan orang-orang Atena yaitu bahasa Yunani.

Sikap dalam Berapologetika

Kesedihan Paulus melihat kota Atena yang penuh dengan patung-patung berhala memberi dorongan kepadanya untuk memberitakan Injil dengan motivasi kasih Kristus kepada orang-orang Atena agar mereka diselamatkan (Bdk, II Kor. 5:14-15). Paulus melayani dengan sikap rendah hati dimana ia melayani semua golongan masyarakat secara bersahabat, ramah budaya dan bukan bersikap angkuh (superior) terhadap mereka sekalipun ditanggapi sinis dan dianggap si peleter (ayat 18, 32).¹¹

Sifat Pelaksanaan Apologetika

Pemberitaan Paulus dilakukan dengan cara bertukar pikiran dan bersoal jawab di Synagoge maupun di pasar (ayat 17). Jadi bersifat komunikasi dua arah atau adanya relasi dialogis. Sedangkan di mimbar Areopagus Paulus berbobotbah dengan memanfaatkan jembatan budayawi (*point of contact*) ‘...apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepadamu (ayat 23b)’. Hal ini menunjukkan bahwa sifat pelayanannya bersahabat dengan budaya atau cara arif sememanfaatkan konteks budaya setempat (kontekstual). Paulus menopang apologetikanya dengan memberi dukungan Firman Tuhan yang

tepat dan penjelasan yang gamblang (*clarity*). Jadi bukan ofensif (menyerang) atau konfrontatif (berdebat atau mempertentangkan).

Titik Kontak (point of contact) atau Jembatan budayawi Dalam Berapologetika

Paulus mengawali Apologetika di Areopagus dengan menyanjung kehidupan beribadah (religiusitas) orang Atena dan memanfaatkan jembatan budayawi (*point of contact*) yaitu ‘...apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepadamu (ayat 23b)’.

Inti Apologetika

Inti apologetika rasul Paulus yaitu, pertama, Allah adalah Pencipta, Pemberi Hidup dan Pemelihara (ayat 22-25). Paulus memulai pemberitaan bertolak dari Allah yang tidak dikenal oleh orang Atena dengan berkata, ‘...apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepadamu... (ayat 23b)’. Allah yang Paulus perkenalkan ialah Allah Pencipta bumi dan segala isinya, Ia adalah Tuhan, Sang Penguasa atas seluruh ciptaan (ayat 24). Eksistensi Allah tidak bergantung kepada ciptaanNya. Allah sumber dan pemberi hidup dan nafas kepada semua orang (ayat 25). Penjelasan Paulus menyentuh isi pandangan dunia golongan Epikuros ateis yang tidak mengakui Tuhan Pencipta, Pengelola dan Pemelihara alam semesta dan golongan Stoa panteis yang menyerahkan nasib mereka kepada dewa-dewa (ayat 18).

Kedua, Asal-usul Manusia (ayat 26-31). Semua bangsa dan manusia penghuni alam semesta adalah ciptaan Allah dan berasal dari satu ciptaan mula-mula (Adam-Hawa, ayat 26, Kejadian 1:26-28). Allah menetapkan lingkungan kehidupan manusia, musim-musim. Allah yang membuat manusia itu hidup dan beraktifitas di dalam semesta (ayat 28, Kej. 2:8-15)¹². Allah menciptakan manusia dengan

¹¹Ejekan kepada Paulus sebagai si peleter (Yun. *spermologos*) dalam konteks ini berarti intelektual murahan, pedagang loak filsafat murahan. Dalam terjemahan lain dikatakan ‘pembual’.

¹²Dalam Ayat 28 Paulus menyinggung tentang pujangga-pujangga Atena. Tampaknya hal ini mengacu kepada Aratus (sekitar 270 sM) dan Cleanthes (sekitar 300 sM) yang keduanya mengungkapkan kata-kata salam dalam puisi-puisi mereka kepada Zeus (Yupiter), yang mereka anggap sebagai Allah yang mahatinggi. John Walvoord, 203

tujuan agar manusia mencari, menjamah (menemukan) dan menyembah Dia, karena Allah itu Mahahadir (tidak jauh dari manusia). Penjelasan ini menyentuh isi pandangan dunia kaum Stoa untuk meninggalkan penyembahan kepada roh-roh jahat yang jauh di sana dan dewa-dewi buatan tangan manusia.

Ketiga, Alam semesta. Paulus menjelaskan bahwa Allah adalah Pencipta alam semesta dan segala isinya (ayat 24) dan Allah yang menciptakan menetapkan musim (ayat 26). Paulus juga memberitakan bahwa manusia dikehendaki Allah untuk mengelola alam semesta untuk hidupnya, namun bukan untuk menyembahnya. Hanya Allah saja yang harus disembah (ayat 27). Penjelasan ini menyentuh pandangan dunia golongan Epikuros yang menjadikan kenikmatan (hedonisme) sebagai tujuan tertinggi hidup manusia dan sikap fatalistik golongan Stoa yang selaras alam dan takluk kepada dewa-dewa (roh, jiwa) yang ada pada setiap benda alam.

Keempat, Kebodohan Masa Lampau, Karya Kristus dan Panggilan Pertobatan Pada Masa Sekarang. Berpijak pada tiga pokok pengajaran di atas, Paulus kemudian membawa kaum tersapa kepada pengenalan akan kehendak Allah yang harus diketahui dan ditanggapi secara konkrit pada masa kini. Kehendak Allah bagi semua manusia di kolong langit ini adalah meninggalkan zaman kebodohan masa lampau yaitu kehidupan yang tidak mengenal Allah karena dosa (sejak kejatuhan Adam dan Hawa-- Kej. 3, Roma 1:18-32, 3:23, 6:23) dan bertobat pada saat ini juga (ayat 30). Kata bertobat (Yun. *metanoein*) artinya perubahan hati. Jadi orang Atena harus mengambil sikap tegas berupa suatu perubahan yang dimulai dari hati, selanjutnya diwujudkan dengan tindakan nyata untuk meninggalkan kehidupan lama yaitu penyembahan kepada berhala-berhala, roh-roh jahat dan hedonisme.

Paulus kemudian memperkenalkan Allah adalah Hakim atas dunia pada akhir zaman yang telah mempercayakan kuasa dan kewenangan penghakiman itu kepada seorang pengantara yaitu Kristus yang telah mati karena dosa manusia namun telah bangkit dari antara orang mati (ayat 31). Penjelasan ini menyentuh pandangan dunia golongan Epikuros yang tidak

mengakui kehidupan pada masa yang akan datang dan pandangan golongan Stoa yang menolak bertanggungjawab atas hidupnya, karena meyakini semua ini takdir ilahi. Hal ini berarti pula bahwa Kabar Baik menuntut suatu keputusan segera untuk bertobat dari penyembahan kepada berhala-berhala, dewa-dewa, roh-roh dan hedonisme. Selanjutnya datang kepada Kristus yang bangkit dari kematian dan menyediakan jaminan keluputan (keselamatan) dari penghukuman kekal.

Respon Kaum Tersapa

Ada respon penerimaan Kabar Baik, namun ada pula penolakan kaum tersapa terhadap pewartaan rasul Paulus. Dionisius anggota majelis Areopagus, Damaris dan juga beberapa laki-laki dan perempuan lain memberi respon positif yaitu percaya kepada Kristus (ayat 34). Tanggapan positif dari beberapa kaum tersapa bukan karena kepandaian Paulus, namun karena karya Roh Kudus yang menginsyafkan akan keberdosaan dan kebutuhan mereka akan Yesus Kristus Sang Juruselamat (Kisah Para Rasul 13:1-3, I Tes.1:5 bdk. Yoh. 16:8-11). Menurut tradisi, Dionisius kemudian hari menjadi uskup pertama jemaat Tuhan di Atena. Sedangkan Damaris disebut sebagai buah pelayanan di Akhaya.¹³

Dipihak lain ada juga yang memberi respon penolakan yaitu mengejek rasul Paulus dan menolak pemberitaannya (ayat 16, 32). Respon ini tidak berarti Roh Kudus tidak berkarya, namun sebaliknya Roh berkarya dan Kabar Baik dipahami dengan jelas, bahkan mengena secara jitu terhadap *worldview* kaum tersapa. Keyakinan kaum tersapa tentang kematian sebagai akir segala-segalanya menghasilkan sikap tertutup bahkan penolakan terhadap Kabar Baik tentang kebangkitan orang mati kelak.¹⁴

¹³Howard Marshall, *The Acts of the Apostles, an Introduction and Commentary*, (Michigan: WM, B. Eerdmans Publishing Company, 1980), 290.

¹⁴Penolakan terjadi karena mereka enggan mengubah pandangan dunia yang berorientasi masa kini yaitu hanya mengejar kesenangan pandangan bahwa tidak ada kebangkitan orang mati.

Mengenal Masyarakat Jawa, Sikap dan Pandangan Hidup serta Ritual Suku Jawa *Wong Cilik*

Mengenal Selintas Masyarakat Jawa dan Suku Jawa Wong Cilik

Secara antropologi kultural yang disebut dengan suku Jawa adalah kelompok masyarakat yang secara turun-temurun mewarisi tata nilai, adat-istiadat dan tradisi kebudayaan Jawa, menggunakan bahasa Jawa dalam hubungan sosial dengan ragam dialeknya dalam kehidupan sehari-hari serta bertempat tinggal atau berasal dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur yang disebut tanah Jawa.¹⁵

Daerah kebudayaan Jawa meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Sungguhpun demikian ada daerah yang secara kolektif sering disebut daerah Kejawaan yang meliputi Banyumas, Kedua, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Dua daerah luas bekas kerajaan Mataram sebelum pecah pada tahun 1755 yaitu Yogyakarta dan Surakarta merupakan pusat kebudayaan Jawa.¹⁶

Suku Jawa *Wong cilik* merupakan golongan terbesar dalam masyarakat Jawa. Namun secara status sosial merupakan lapisan terendah dibawah golongan priyayi dan sodagar. *Wong cilik* terdiri dari kaum petani desa, para buruh di pasar dan tukang-tukang di kota besar. *Wong cilik* berpola hidup sederhana. Dwi Siswanto mengutip Karimah masih membagi lagi *Wong cilik* dalam tiga lapisan yaitu, *pertama*, lapisan teratas disebut *Wong baku*, terdiri dari keturunan para pendatang pertama yang telah menetap di desa; *kedua*, lapisan menengah disebut *Kuli gondok* atau *lindung*, terdiri dari kaum lelaki yang sudah berkeluarga dan tinggal serumah dengan mertuanya; *ketiga*, lapisan terendah yang disebut *Joko*, *Sinoman*, terdiri dari kaum

¹⁵Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Hanindita, cet.ke-3,1987), 41. Untuk mengenal Kebudayaan Jawa dari sudut historis secara luas, lihat Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, mulai, 30.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Jawa Di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, cet. ke-11, 1987), 329.

bujangan yang tinggal dengan orang tua atau tinggal di rumah orang lain.¹⁷ Sedangkan berdasarkan orientasi kepercayaannya, suku Jawa dibagi dalam tiga golongan yaitu Abangan, Santri dan Priyayi. Golongan Abangan yang terdiri dari petani-petani miskin dan proletariat kota berorientasi pada animisme. Jadi orientasi kepercayaan *wong cilik* adalah animisme.¹⁸

Sikap Hidup Suku Jawa Wong Cilik

Beberapa sikap hidup khas atau yang mudah dikenal dari suku Jawa *wong cilik* dipaparkan berikut ini, ¹⁹ *Pertama*, Sikap Sabar. Sikap ini tercermin dari ungkapan '*Alon-alon waton kelakon* (biar lambat asal selamat), dimana yang dituju oleh orang Jawa adalah sesuatu itu terlaksana dengan keadaan yang selamat bukan lamanya waktu. Selain itu bagi *wong cilik* sikap ini berarti pula sabar menerima kemiskinannya, sabar ditindas, sabar menerima perlakuan yang tidak adil dan menerima jalan hidup atau nasib.

Kedua, Sikap Prasaja (kesederhanaan). Sikap ini tampak dari kesederhanaan hidup (pakaian, rumah, dan lainnya), kepolosan dalam berbicara dan keterbukaan untuk mengakui kesalahan bila diketahui berbuat salah dihadapan orang lain.

Ketiga, Sikap Andhap Asor (rendah hati). Sikap ini tampak dalam ungkapan '*aja adigang, adigung, adiguna*, artinya jangan congkak bila memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat. Ungkapan lain yaitu *kula menika tiyang alit, mboten saged menapa-menapa* (saya hanya orang kecil yang tidak berdaya apa-apa). *Wong cilik* dalam berbicara dengan orang yang memiliki kedudukan yang lebih

¹⁷Dwi Siswanto, "Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial)", *Jurnal Filsafat* Vol.20, Nomor 3, Desember 2010, 203.

¹⁸Lihat Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa di Indonesia*, (Jakarta: LP FE UI, 1984), 278-310

¹⁹Anton de Brito CM, *Mengenal Religiositas "Wong Cilik"*, (Surabaya: Penerbit PN Sanggar Bina Tama, 1994), 18-32. Pembahasan yang lebih lengkap tentang sikap, sifat dan berbagai nilai hidup orang Jawa dapat dilihat dalam Marbangun Hardjowirogo, *Manusia Jawa*, (Jakarta: Penerbit CV Haji Masagung, cet. ke-4, 1994).

tinggi biasa menggunakan bahasa yang halus (Jawa: *kromo inggil*) dan jarang berani memandang kemuka lawan bicaranya, sebaliknya suka menunduk atau memandang ke arah lain.

Keempat, Sikap Narima Ing Pandum. Sikap ini maksudnya menerima apa yang telah dibagikan, puas dan bahagia sesuai dengan nasibnya yang sudah digariskan oleh *Sing Gawe Urip* (artinya Yang Menciptakan Kehidupan) agar keselarasan kosmis terjadi. Sikap ini menjauhkan manusia dari keserakahan, iri hati dan lainnya yang membuat manusia kehilangan kebahagiaan.

Kelima, Sikap setia dan Pengabdian. Sikap ini ditujukan kepada Penguasa Alam Semesta (*Sing Gawe Urip*) dan diekspresikan secara konkrit juga kepada para raja, pejabat, majikan dan penguasa lainnya, karena mereka dipandang sebagai wakil Tuhan di dunia ini. Sikap ini dipandang sebagai sikap yang sangat luhur.

Keenam, Sikap dan penghormatan berlebihan pada pangkat dan status. Akar sikap ini adalah anggapan bahwa raja dan penguasa adalah titisan dari 'Yang Ilahi'. Raja dan para penguasa adalah sumber kekuatan-kekuatan kosmis yang mengalir ke daerah dan membawa ketenteraman, keadilan dan kesuburan yang akan membebaskan manusia dari sengsara hidup. Akibatnya wong cilik selalu berprinsip *Asal Bapak Senang*, dan jangan menyakiti orang lain.

Ketujuh, Sikap Fafalistik (menyerah dan pasrah pada nasib atau takdir). Sikap ini tercermin dari ungkapan '*Urip manungsa pinasti ing Pangeran*' (Hidup manusia sudah ditentukan oleh *Sing Gawe Urip*) dan '*Urip iku mung saderma nglakoni*' (hidup itu hanyalah sekedar menjalankan perintah). Jadi melawan nasib tidak ada gunanya, sebaliknya akan mengacaukan kosmos dan kekacauan itu hanya dapat dinetralisir dengan aneka pengalaman kurang enak bagi semua.

Pandangan Hidup Suku Jawa Wong Cilik

Sebagaimana dikatakan di atas, orientasi keagamaan suku Jawa *wong cilik* yaitu

animisme.²⁰ Secara etimologis kata animisme berasal dari kata Yunani *Anemos* yang berarti apa yang meniup, apa yang berhembur, angin; dan dari kata Latin *anima* artinya napas, jiwa, prinsip kehidupan. Ada berbagai pengertian tentang animisme antara lain dalam metafisika, animisme adalah pandangan bahwa eksistensi (ada, alam semesta) berada sebagai keseluruhan hidup. Atau, pandangan bahwa ada suatu kekuatan hidup yang berhubungan erat dengan dan yang menggerakkan proses-proses dan arah kehidupan.²¹

Pandangan dunia suku Jawa *Wong cilik* yang berorientasi animisme sebagai berikut:

Pertama, Pandangan tentang Tuhan. Ada dua konsepsi tentang Tuhan dalam hidup *wong cilik* yaitu kepercayaan akan roh-roh gaib dan *Sing Gawe Urip*. *Pertama*, kepercayaan akan roh-roh gaib. *Wong cilik* meyakini bahwa seseorang yang meninggal akan berubah menjadi 'lembut' yang berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya. Namun kemudian akan pergi. Pada saat tertentu keluarga mengadakan 'slametan' untuk menandai jarak yang telah ditempuh menuju alam roh, tempat yang abadi kelak. Namun demikian diyakini bahwa roh ini dapat dihubungi bila diperlukan oleh kerabat dan keluarga. *Wong cilik* juga percaya akan eksistensi dari roh-roh baik, misalnya 'Bahurekso' atau 'dhayang' yang diyakini bisa menjaga rumah dan desa, sedang roh jahat disebut 'memedi' yang dapat memasuki manusia dan menakutkan.

Selain itu *wong cilik* juga meyakini adanya dewa-dewi perantara misalnya Dewi Sri sebagai dewi kesuburan dalam pertanian. Bethara Kala, dewa waktu, kerusakan dan kematian. Kesejahteraan bagi *wong cilik* ditentukan oleh sejauhmana ia berhasil mencapai hubungan baik dengan kekuatan-kekuatan gaib. Untuk itu ia selalu melakukan berbagai ritual antara lain memberi *sesajen*, mengadakan *selamatan* agar mendapat restu

²⁰Penjelasan lebih lengkap lihat Anton de Brito, 32-50 dan Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Jawa*, 1987, 346-350.

²¹Untuk penjelasan lebih luas tentang berbagai pengertian tentang animisme dan pandangan beberapa filsuf tentang animisme. Lihat Loren Bagus, 50-52.

dari roh-roh baik dan tidak diganggu oleh roh-roh jahat. *Kedua, Sing Gawe Urip.* *Sing Gawe urip* ini diidentikkan dengan Dewa tertinggi yang disebut juga 'Sang Hyang Widdi'. Dewa tertinggi ini nun jauh di sana sehingga *wong cilik* hanya mengadakan hubungan dengan 'yang gaib' ini lewat roh-roh halus di sekitar ini yang dianggap mewakili '*Sing Gawe Urip*'.

Kedua, Pandangan tentang Manusia. *Wong cilik* meyakini bahwa manusia diciptakan oleh *Sing Gawe Urip*. Manusia terdiri dari 'raga' atau badan kasar yang bisa rusak (fana) dan 'jiwa' atau 'nyawa' yang bersifat 'langgeng' (kekal). Kematian menandai peralihan dari kehidupan fisik menuju dunia roh sampai akhirnya 'nyawa' si mati menuju ke alam baka dan bergabung dengan roh-roh nenek moyangnya.

Ketiga, Pandangan tentang Alam semesta. *Wong cilik* berpandangan bahwa dunia, manusia dan alam adikodrati adalah merupakan satu kesatuan dalam hukum dan pengalaman. Manusia adalah bagian dari alam yang selalu harus menyelaraskan diri dengannya untuk menja-min hidup baik. Oleh karena itu ia bersikap pasrah yaitu menyerahkan diri kepada takdir. Manusia tidak terlepas dari totalitas tatanan kosmos dan berada dibawah campur tangan yang supranatural yaitu kuasa-kuasa dan roh-roh. Jadi apabila ada kesukaran dalam alam semesta, maka manusia juga akan menderita juga. *Wong cilik* juga percaya akan tenung atau santet (*black magic*) yang bersifat merusak dan mencelakakan (destruktif), sedangkan *white magic* digunakan untuk maksud baik, misalnya untuk memperoleh panen yang besar, dagangan laris atau ilmu kebal untuk menghindarkan diri dari malapetaka. Cara mendapatkan kekuatan gaib (kesaktian) yaitu dengan bertapa.

Keempat, Konsep Keselamatan. Manusia (suku Jawa *wong cilik*) tidak berhubungan dengan *Sing Gawe Urip* secara langsung melainkan lewat roh-roh gaib. Hubungan itu diungkapkan lewat ritus religius dalam bentuk *sesajen* berupa aneka bunga dan makanan dan upacara *slametan* yaitu pemberian kurban-kurban dalam bentuk makanan pada roh-roh gaib. Upaya ini diyakini akan menciptakan (kembali) hubungan harmonis antara manusia

dengan alam adikodrati sehingga terhindar dari malapetaka, kegagalan dan bencana. Atau dengan kata lain sesajen dan slametan sebagai jalan untuk memperoleh dan mengalami keselamatan hidup. Inilah konsep keselamatan *wong cilik*.

Kelima, Konsep Dosa. Berdasarkan konsep keselamatan di atas, dapat disimpulkan bahwa dosa bagi *wong cilik* adalah keadaan disharmonis antara alam adikodrati dan alam profan (fana) ini. Dosa terjadi karena *wong cilik* melakukan pelanggaran atau kelalaian dalam melaksanakan upacara-upacara sesuai dengan aturan adat. Kesadaran akan dosa baru muncul setelah terjadi malapetaka atau kegagalan hidup. Penyelesaian dosa yaitu dengan melaksanakan ritual religius sesajen dan slametan dan lainnya.

Praktik Ritual Wong Cilik

Upacara ritual merupakan ungkapan religiusitas *wong cilik* untuk mencapai hubungan yang harmonis dengan roh-roh gaib dan alam kosmis yang sakral. Untuk menjaga keseimbangan atau harmoni maka perlu diadakan upacara-upacara ritus 'perdamaian kembali' antara alam atas dan alam bawah.

Ada beberapa golongan ritual kejadian sehari-hari yaitu Selamatan lingkaran hidup; Selamatan bersih desa, pertanian; Selamatan berhubungan dengan hari besar keagamaan; Selamatan pada peristiwa tertentu. Diantara kesemuanya ini selamatan ritual lingkaran hidup khususnya yang berhubungan dengan kematian dan saat sesudahnya adalah suatu ada kebiasaan yang sangat diperhatikan dan kerap kali dilaksanakan oleh semua golongan masyarakat Jawa karena penghormatan yang tinggi kepada arwah orang mati.²²

Pola Apologetika Kontekstual "7 Prinsip Rohani" Untuk Mewartakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik

²²Lihat penjelasan dalam Anton de Brito, hal. 47-50 dan Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Jawa*, 348-350

Mencermati pelaksanaan apologetika kontekstual rasul Paulus di Atena, maka ada unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam mendesain suatu pola apologetika yaitu pengenalan kaum tersapa, sikap apologet artinya orang yang melaksanakan apologetika, sifat pelaksanaannya, sarana komunikasi Kabar Baik, sifat pemberitaan Kabar Baik, keenam, jembatan budayawi (*point of contact*), dan ketujuh, inti berita apologetika kontekstual.

Berkenaan dengan inti berita, sekalipun ada perbedaan pandangan dunia yaitu kaum Stoa berpandangan panteistik dan suku Jawa *wong cilik* berpandangan animistik, namun inti Kabar Baik yang disampaikan Paulus kepada orang Atena juga relevan untuk konteks suku Jawa *wong cilik* yang animistik. Ada beberapa kesamaan diantara keduanya yaitu yang supranatural itu berupa roh atau kekuatan non pribadi. Panteisme maupun animisme memandang bahwa yang supranatural mengintervensi dan mengontrol secara nyata totalitas kosmos yang berakibat manusia harus pasrah (*nerima*) pada nasib yang sudah diatur dan dikuasai oleh yang supranatural. Panteisme dan animisme juga menekankan ketidakterpisahan manusia dengan alam dan pentingnya harmoni dengan alam sebagai dasar keselamatan.²³ Jadi inti Kabar Baik harus berawal dari penjelasan tentang Allah yang berpribadi, pencipta, pemberi hidup dan pemelihara, asal-usul manusia dan alam semesta sebagai ciptaan Allah, kemudian dilanjutkan dengan karya Yesus Kristus dan panggilan pertobatan.²⁴

Inti Kabar Baik harus memberi kejelasan konsep dosa dan jalan keselamatan. Hal ini sangat penting mengingat konsep dosa

dalam suku Jawa *wong cilik* dikaitkan dengan ketidaktaatan kepada tradisi nenek moyang, kehendak arwah dan kelalaian melaksanakan ritual-ritual. Keselamatan diperoleh karena usaha manusia (*autosoteria*) dalam mentaati kehendak nenek moyang, arwah dan melaksanakan ritual-ritual. Sementara Alkitab menegaskan dosa sebagai kemelesetan atau penyimpangan dari sasaran Allah (Yun. *hamartia*, Roma 3:23, 6:23). Keselamatan itu semata-mata karena kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus yang dapat diterima setiap manusia berdosa dengan respon iman kepada kasih karunia Allah itu (Efesus 2:8-9).

Bertolak dari fakta di atas maka cara pewartaan Kabar Baik yang efektif kepada suku Jawa *Wong Cilik* yaitu adalah “Pola Apologetika Kontekstual 7 Prinsip Rohani”, sebagai berikut: Prinsip Rohani Pertama, Persiapan pribadi Apologet; Prinsip rohani kedua, Sikap apologet, Prinsip rohani ketiga, Sarana komunikasi Kabar Baik, prinsip rohani keempat, Sifat dan bentuk pelaksanaan pewartaan Kabar Baik, Prinsip rohani kelima, Jembatan budayawi (*point of contact*), dan prinsip rohani keenam, Inti berita apologetika dan prinsip rohani ketujuh, Pelanjutan (*follow up*).

Prinsip rohani pertama: Persiapan pribadi seorang apologet. Kualifikasi seorang apologet yaitu ia sudah menjadikan Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadi (Yoh. 1:12, 3:3-7), memiliki keyakinan akan kepastian keselamatan di dalam Tuhan Yesus (I Yoh. 5:13), mampuewartakan Kabar Baik dengan cukup sederhana sebagaimana teladan rasul Paulus (I Kor. 15:3-5), dipenuhi dan dipimpin selalu oleh Roh Kudus (Kisah 1:8, Efesus 5:10-20, I Tes. 1:1:5), memiliki kedisiplinan rohani yang unggul dalam merenungkan Firman Allah secara pribadi, beribadah dalam jemaat dan setia melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus karena motivasi kasih Kristus (Mat. 28:18-20, II Kor. 5:14-15) serta siap sedia memberi pertanggungjawaban jawab pengharapannya dalam Kristus (2 Petrus 3:15-1-17). Kualifikasi di atas nyata dalam diri rasul Paulus, dan karena itu sepatutnya menjadi bagian hidup apologet

²³Lihat penjelasan lebih lanjut tentang jalan keselamatan menurut panteisme dalam Robert Brow, *Asal Mula Agama*, (Bandung: Penerbit Tonis, cet. 1, 1986), 83-84.

²⁴Menurut A.G.Honig, para pemberita Kabar Baik yang melayani golongan animisme harus menyadari bahwa pada hakekatnya animisme itu timbul dari kesadaran tentang Allah yang hidup; bahwa dalam hati sanubari manusia selalu hidup kesadaran, bahwa di dunia ia tidak berhubungan dengan suatu kekuatan yang tidak berpribadi. A.G. Honig Jr. *Ilmu Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1992,) 63.

yang melayani dalam konteks suku Jawa *Wong cilik*.

Prinsip rohani kedua: *Sikap apologet.* Sebagaimana rasul Paulus respek terhadap kaum tersapa, sikap yang sama harus tampak dalam diri seorang apologet yang melayani suku Jawa *Wong cilik* yaitu rendah hati, tulus dan menghargai (respek) terhadap keberagaman dan kesahajaan para petani dan buruh. Selain itu oleh karena golongan animisme sangat mementingkan harmoni antar sesama dan antara sesama dan alam, maka sikap yang tepat dari apologet di atas dan kesediaannya untuk berelasi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan rukun dan harmoni, akan menciptakan tanggapan positif dalam bentuk penyambutan atas kehadiran sang apologet dan wartanya.

Prinsip rohani ketiga: *Sarana komunikasi Kabar Baik.* *Wong cilik* pada umumnya menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi. Oleh karena itu ketrampilan berbahasa Jawa sangat penting bagi seorang apologet. Sementara tingkatan bahasa yang dipakai oleh apologet dalam komunikasi dapat disesuaikan dengan dinamika penggunaan tingkatan bahasa oleh kaum tersapa.²⁵

Prinsip rohani keempat: *Sifat dan bentuk pelaksanaan apologetika yaitu Dialogis dan Situasional.* Sebagaimana sifat pelaksanaan apologetika rasul Paulus kepada orang Atena yaitu bertukar pikiran (dialog) secara bebas dan rileks, maka hal ini dapat diterapkan dalam konteks *Wong cilik*. Upaya mempertentangkan (konfrontasi atau ofensif) Kabar Baik dengan animisme tidak tepat sehingga perlu dihindari. Sebaliknya penjelasan Kabar Baik yang sederhana dan jelas (*clarity*) lebih tepat, diikuti dengan kesediaan untuk saling menerima dan berbagi pengalaman dan penghayatan keimanannya. Kesederhaan,

kejelasan dan keterbukaan ini sangat penting karena konteks pendengar adalah masyarakat umum dan bersahaja. Selain itu oleh karena apologet berkomunikasi dengan kaum tersapa dengan beragam tingkat pendidikan, ketrampilan dan kerohanian (Yoh. 3:3-7, Efesus 2:1-3; I Kor. 2:14) maka Kabar Baik harus diwartakan secara arif dengan memanfaatkan jembatan budaya yang tepat. Pewartaan Kabar Baik dapat dilaksanakan secara personal atau dalam komunitas disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Prinsip rohani kelima: *Jembatan budayawi (point of contact) yaitu Sing Gawe Urip.* Kepercayaan suku Jawa *wong cilik* kepada roh-roh dan *Sing Gawe Urip* sebagai dewa tertinggi 'Sang Hyang Widdi' dapat dipergunakan sebagai jembatan pewartaan Kabar Baik. Sebagaimana rasul Paulus memperkenalkan Allah itu pribadi yang berkuasa dan yang menciptakan alam semesta dan manusia, maka jembatan pewartaan dapat dimulai dengan memperkenalkan bahwa *Sing Gawe Urip* yaitu 'Sang Hyang Widdi' yang nun jauh di tempat tertinggi adalah Allah pribadi, roh adanya, dan pencipta manusia dan alam semesta, sebagaimana dinyatakan di dalam Alkitab.

Prinsip rohani keenam, *Isi berita Apologetika.* Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa pokok-pokok isi apologetika oleh rasul Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 sangat relevan untuk konteks suku Jawa *wong cilik*. Oleh karena itu isi beritanya yaitu: *Isi berita apologetika pertama: Allah adalah Pencipta, Pemberi Hidup dan Pemelihara, Allah itu roh adanya* (ayat 22-25; Yoh. 4:24). Apologet dapat memulai pewartaannya dengan bertolak dari *Sing Gawe Urip* yaitu 'Sang Hyang Widdi' adalah Allah yang maha tinggi. Allah adalah pribadi dan Ia berkarya sebagai Pencipta alam semesta dan manusia. Oleh karena itu Dialah yang berkuasa seluruh ciptaan (ayat 24). Eksistensi Allah tidak bergantung kepada ciptaan-Nya. Allah sumber dan pemberi hidup serta nafas kepada semua orang (ayat 25). Pewartaan Kabar Baik dengan sederhana dan jelas dimaksudkan untuk menyatakan kebenaran alkitabiah tentang Allah yang berpribadi dan karya-Nya.

²⁵Bahasa Jawa memiliki tingkatan bahasa dimana yang tertinggi yaitu *kromo inggil*, sedangkan yang terendah yaitu *ngoko*. Seorang Apologet yang menguasai semua tingkatan bahasa akan sangat efektif dalam menggunakan berbagai tingkatan bahasa itu sesuai dengan tingkatan bahasa yang digunakan oleh kaum tersapa.

Isi berita apologetika kedua: Asal-usul Manusia (ayat 26-31). Semua bangsa dan manusia penghuni alam semesta adalah ciptaan Allah dan berasal dari satu ciptaan mula-mula (Adam-Hawa, ayat 26, Kejadian 1:26-28). Allah menetapkan lingkungan kehidupan manusia, dan musim-musim. Allah yang membuat manusia itu hidup dan beraktifitas di dalam alam semesta (ayat 28, Kej. 2:8-15). Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia mencari, menjamah (menemukan) dan menyembah Dia, karena Allah itu Maha hadir (tidak jauh dari manusia). Isi Kabar Baik menyatakan kebenaran bahwa *Wong cilik* adalah ciptaan Allah dan karena itu harus memberi tanggapan berupa penyembahan dan perbuatan bakti yang tepat yaitu dengan mengagungkan Allah Sang Pencipta dan Pemelihara. Dan bukan penyembahan kepada yang lain apapun wujudnya. Dan oleh karena semua manusia berasal dari satu nenek moyang yaitu Adam dan Hawa yang memang pada mulanya diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27), maka sejatinya manusia memiliki kodrat insani dan rohani yang berbeda dengan ciptaan lain yang bersifat mono kodrat (insani). Manusia memiliki tujuan hidup ilahi yang ditetapkan Allah sendiri yaitu menguasai alam semesta dan isinya. Dan karena itu sepatutnya manusia menjadikan Allah sang Pencipta sebagai tujuan tertinggi dalam hidupnya.

Isi berita apologetika ketiga: Alam semesta. Panggilan seorang apologet yaitu untukewartakan juga bahwa Allah adalah Pencipta alam semesta dan segala isinya (ayat 24) dan Allah yang menciptakan dan menetapkan musim (ayat 26). Apologet juga dipanggil untukewartakan bahwa Allah berkehendak manusia untuk mengelola alam semesta dan hidupnya, namun bukan untuk menyembahnya. Hanya Allah saja yang harus disembah (ayat 27 bdk. Kejadian 1:28-31). Alam semesta dan manusia berbeda kodrat sekalipun sama-sama ciptaan Allah. Dan tujuan tertinggi manusia bukan untuk menyembah atau pasrah pada nasib (*nerima*) atau pasrah pada kehendak alam semesta dan takluk kepada manusia lainnya (orang tua,

arwah) tetapi untuk hidup dan berkarya dengan bertanggungjawab bagi kehidupan ini dan untuk memuliakan Allah saja.

Isi berita apologetika keempat: Kehendak Allah di dalam Yesus Kristus bagi manusia berdosa agar bertobat. Pewartaan Kabar Baik oleh apologet membawa kaum tersapa kepada pengenalan akan kehendak Allah yang harus diketahui dan ditanggapi secara konkrit pada masa kini. Kehendak Allah bagi semua manusia di kolong langit ini adalah meninggalkan zaman kebodohan masa lampau yaitu kehidupan yang tidak mengenal Allah karena dosa (sejak kejatuhan Adam dan Hawa-- Kej. 3, Roma 1:18-32, 3:23, 6:23). Dosa manusia tidak lain adalah kemelesetan atau penyimpangan dari sasaran Allah yaitu hidup menyenangkan Allah, yang berakibat manusia kehilangan gambar dan rupa Allah, terputus hubungan dengan Allah *Sing Gawe Urip* (Yun. *Hamartia*, Rom. 3:23, 6:23). Oleh karena itu harus bertobat pada saat ini juga (ayat 30). Kata bertobat (Yun. *metanoein*) artinya perubahan hati. Perubahan yang dimulai dari hati dan diwujudkan dengan tindakan nyata untuk meninggalkan kehidupan lama yaitu penyembahan kepada berhala-berhala, roh-roh jahat, pembuatan sesajen dan ritual-ritual yang tidak dikehendaki Allah. Sebagaimana rasul Paulus dalam konteks Atena, apologet masa kini harus terpanggil untuk memperkenalkan bahwa Allah adalah Hakim atas dunia pada akhir zaman. Allah telah mempercayakan kuasa dan kewenangan penghakiman itu kepada seorang pengantara yaitu Kristus yang telah mati karena dosa manusia namun telah bangkit dari antara orang mati (ayat 31). Kabar Baik menyatakan kebenaran bahwa bahwa sekalipun manusia sudah berbuat dosa, terputus hubungan dengan Allah, mengalami maut dan semua ibadahnya melalui sesajen, penyembahan kepada arwah dan benda-benda keramat itu sia-sia dihadapan Allah, namun Allah *Sing Gawe Urip* tetap mengasihi manusia berdosa. Ia telah menjelma atau datang mendekati kepada manusia untuk memberikan hidup (*Urip*) karena Dialah *Sing Gawe Urip* (Pembuat hidup yang sejati). Allah yang menjelma menjadi manusia (inkarnasi) itu namanya Yesus Kristus (Bdk. Yoh. 1:1-3, 14). Setiap orang oleh karena karya Roh Kudus

(*power encounters*) mengakui dirinya orang berdosa (Yoh 16:8-11), usahanya sia-sia untuk melepaskan diri dari dosa (Ef. 2:8-9) dan kemudian beriman kepada Yesus Kristus yang bangkit dari kematian dan menyediakan hidup kekal serta memberi jaminan keluputan dari penghukuman kekal pada masa yang akan datang, akan memperoleh kehidupan kekal (bdk. Yoh. 1:12, 14:6).

Prinsip rohani ketujuh: *Pelayanan lanjutan (follow up)*. Kabar Baik bagi setiap orang bertobat yaitu bahwa ia boleh memiliki dinamika pertumbuhan kerohanian sebagai murid Kristus menuju kedewasaan rohani dengan memiliki karakter seperti Kristus, baik itu sifat kasih, keadilan, pengorbanan dan lainnya. Karena itu apologet harus terpanggil juga untuk meletakkan dasar pemahaman alkitabiah (*truth encounters*) tentang pengenalan akan Allah di dalam Yesus Kristus dan kehendak-Nya bagi orang percaya (Kejadian pasal 1-11 bdk. Yohanes 1:1-18). Tujuannya agar para petobat terbebas dari sinkritisme (percampuran ajaran Kristen dan animisme), terus bertumbuh di dalam persekutuan orang percaya agar menjadi dewasa serupa Kristus dan

'Tujuh prinsip rohani' merupakan suatu kesatuan. Oleh karena itu di dalam penerapannya harus secara keseluruhan atau utuh (holistik), tertata dan urut (sistematis) dan terkait serta terpadu antara satu prinsip dengan prinsip yang lainnya (integrative).

KESIMPULAN DAN SARAN

Allah mengasihi dan menghendaki semua manusia berdosa diselamatkan, termasuk suku Jawa *Wong cilik* yang memiliki orientasi keagamaan animisme. Apologetika rasul Paulus dalam konteks orang Atena yang animistik menyediakan prinsip-prinsip apologetika yang dapat diterapkan pada masa kini dalam konteks suku Jawa *Wong cilik*. animistik. Penulis mengusulkan suatu, "Pola apologetika kontekstual '7 prinsip rohani' untuk pewartaan Kabar Baik kepada Suku Jawa *Wong cilik*". 'Tujuh prinsip rohani' ini harus digunakan secara holistik (utuh), sistematis (tertata dan urut) dan integratif (diterapkan secara terpadu).

Saran penulis agar para pakar dan praktisi apologetika Kristen dapat menerapkan pola apologetika kontekstual '7 prinsip rohani' ini di lapangan. Kemudian mengukur bagaimana dan sejauhmana efektifitas pola ini dalam pewartaan Kabar Baik kepada suku Jawa *Wong cilik*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*, PN Gramedia, Jakarta, 1996
- Bavink J.H., *Sejarah Kerajaan Allah 2 Perjanjian Baru*, BPK Gunung Mulia, cet. ke-8, Jakarta, 1987.
- Brito CM, Anton de, *Mengenal Religiositas "Wong Cilik"*, PN Sanggar Bina Tama, Surabaya, 1994
- Brow, Robert, *Asal Mula Agama*, PN Tonis, cet. ke-1, Bandung, 1986
- David Hasselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally*, Zondervan Publishing House, Grand Rapids Michigan, 1978
- Dixon, *Tafsiran Kisah Para Rasul*, PN YAKIN, Surabaya-Gandum Mas, Malang, 1981
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, The Free Press of Glencoe, Illinois, 1960
- Geisler, Norman dan G, David, *Conversational Evangelism*, Yogyakarta: Yayasan Gloria & Katalis, 2010.
- Halley, H. Henry, *Penuntun Ke Dalam Perjanjian Baru*, PN YAKIN Surabaya, [t.th]
- Hardjowirogo, Marbangun, *Manusia Jawa*, CV Haji Masagung, cek. ke-4, Jakarta, 1994
- Heath, WS., *Penginjilan dan Pelayanan Pribadi*, PN YAKIN, Surabaya, [t.th]
- _____, *Tak Mengambang Tak Meleset*, PN Yayasan Andi, Yogyakarta
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, PN Hanindita, cet. ke-3, Yogyakarta, 1987
- Indra, G. Ichwei, *Perjumpaan Iman Kristen dan Kebudayaan*, Bandung: Penerbit LLB, 2001.
- Jensen, Irving, *Jensen's Survey of the New Testament*, Moody Press, Chicago, 1981
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984
- _____, *Masyarakat Desa di Indonesia*, LP FE UI, Jakarta, 1984

_____, *Manusia dan Kebudayaan Jawa Di Indonesia*, PN Djambatan, cet. ke-11, Jakarta, 1987)

Kraft, Charles, *Antropology for Christian Witness*, Orbis Books, Maryland New York, 1996

Marshall, Howard, *The Acts of the Apostles, an Introduction and Commentary*, Michigan, WM, B. Eerdmans Publishing Company, 1980.

Oranje, L. *Pertanggungjawaban Pengharapan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1972.

‘Pengaruh’ Jurnal Teologis Berkala, Institut Alkitab Tiranus, ed. November, Bandung, 2003

Dwi Siswanto, Dwi, “Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model

Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial)”, Jurnal Filsafat Vol.20, Nomor 3, Desember 2010

Tenney, C. Merril, *Survei Perjanjian Baru*, PN Gandum Mas, cet. ke 1, Malang, 1992

Tomatala, Y, *Penginjilan Masa Kini*, PN, Gandum Mas, Malang, 1988

_____, *Teologi Kontektualisasi*, PN Gandum Mas, Malang, 1993

Walvoord, F. John, & Roy B. Zuck (ed), *The Bible Knowledge Commentary An*

Exposition on the Scripture by Dallas Seminary Faculty New Testament, Victor Books, Wheaton Illinois, 6th ed, 1986.

Zodhiates, Spiros, *The Complete Word Study New Testament*, AMG Publisher,

Chattanooga, Tennessee, t.th